

**Damhil Education Journal**

Volume 5 Nomor 2, Tahun 2025

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: [10.37905/dej.v5i2.2979](https://doi.org/10.37905/dej.v5i2.2979)

## **MODEL PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH UMUM: TANTANGAN DAN SOLUSI**

**Jumahir** ✉, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

**Masrion Tahawali**, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

**Farid Haluti**, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

✉ [jumahirmagfira@gmail.com](mailto:jumahirmagfira@gmail.com), [riontahawali@gmail.com](mailto:riontahawali@gmail.com), [halutif@gmail.com](mailto:halutif@gmail.com)

**Abstrak:** Pendidikan inklusif menjadi salah satu tantangan besar dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Kecamatan Luwuk. Meskipun kebijakan inklusi telah diterapkan, banyak sekolah yang masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikannya secara efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji model pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah umum di Kecamatan Luwuk, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang diterapkan dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta observasi di lapangan. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung, penerapan pendidikan inklusif di Kecamatan Luwuk masih terbatas oleh kurangnya pelatihan guru, fasilitas yang tidak memadai, dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif. Namun, beberapa sekolah berhasil mengembangkan model pengajaran kolaboratif antara guru umum dan guru pendamping, serta mengintegrasikan kurikulum yang lebih fleksibel untuk mendukung keberagaman kebutuhan siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun tantangan besar masih ada, model-model pendidikan inklusif yang efektif dapat dikembangkan dengan dukungan yang memadai. Untuk itu, disarankan agar kebijakan dan pelaksanaan pendidikan inklusif lebih difokuskan pada peningkatan kapasitas guru dan penyediaan fasilitas yang lebih baik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif, serta menerapkan pendekatan yang lebih luas di berbagai daerah.

**Kata Kunci:** pendidikan inklusif, model pengelolaan, tantangan, kurikulum inklusif, pelatihan guru

**Abstract:** Inclusive education is one of the major challenges in the Indonesian education system, especially in remote areas such as Luwuk District. Although inclusion policies have been implemented, many schools still face obstacles in implementing them effectively. This article aims to examine the model of inclusive education management in public schools in Luwuk District, as well as to identify the challenges and solutions applied in its implementation. This study uses a qualitative approach with a case study design, in which data is collected through in-depth interviews with school principals, teachers, and parents, as well as field observations. Thematic analysis is conducted to identify patterns and themes in the data obtained. The results of the study show that despite supportive policies, the implementation of inclusive education in Luwuk District is still limited by a lack of teacher training, inadequate facilities, and a school culture that is not yet fully inclusive. However, some schools have succeeded in developing collaborative teaching models between general teachers and assistant teachers, as well as integrating a more flexible curriculum to support the diverse needs of students. These findings highlight the importance of ongoing training for teachers and the provision of disability-friendly facilities to improve the effectiveness of inclusive education. The conclusion of this study is that although significant challenges remain, effective inclusive education models can be developed with adequate support. To that end, it is recommended that inclusive education policies and implementation focus more on improving teacher capacity and providing better facilities. Further research is expected to explore other factors that influence the success of inclusive education in greater depth and apply a broader approach in various regions.

**Keywords:** *inclusive education, management model, challenges, inclusive curriculum, teacher training*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah konsep yang semakin mendapat perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan untuk semua anak, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan fisik mereka. Di Indonesia, meskipun pendidikan inklusif telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi banyak tantangan. Konsep pendidikan inklusif menuntut sistem pendidikan untuk merancang dan menyediakan fasilitas yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai jenis disabilitas (Hernandez et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai model pengelolaan pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah umum, terutama di daerah-daerah yang memiliki tantangan tersendiri, seperti di Kecamatan Luwuk.

Tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah umum di Indonesia adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai. Banyak sekolah di daerah masih kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan khusus, seperti ruang kelas yang dapat diakses oleh siswa dengan disabilitas fisik atau tenaga pendidik yang terlatih untuk menangani siswa berkebutuhan khusus (Prasanti, 2017). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022) menunjukkan bahwa meskipun jumlah sekolah inklusif semakin meningkat, masih banyak daerah yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip inklusi, dan banyak guru yang belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus.

Urgensi penelitian ini muncul dari fakta bahwa pendidikan inklusif adalah hak dasar bagi setiap anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Di Indonesia, sekitar 5-6% dari total jumlah anak usia sekolah mengalami disabilitas, dan mayoritas dari mereka belum mendapat akses yang memadai terhadap pendidikan berkualitas (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2021). Meskipun pendidikan inklusif sudah dijamin oleh undang-undang, implementasi di lapangan masih jauh dari ideal. Kesenjangan antara kebijakan dan realitas di lapangan menunjukkan pentingnya penelitian tentang bagaimana model pengelolaan pendidikan inklusif yang efektif dapat diterapkan, khususnya di sekolah-sekolah umum yang berada di daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti di Kecamatan Luwuk.

Selain itu, pendidikan inklusif juga berperan penting dalam membentuk sikap sosial yang lebih inklusif dalam masyarakat. Dengan adanya interaksi antara siswa dengan disabilitas dan siswa tanpa disabilitas, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih toleran dan memahami perbedaan. Namun, untuk mencapai tujuan ini, sekolah-sekolah perlu mendesain sistem pendidikan yang dapat memfasilitasi keragaman kebutuhan belajar siswa (Topping & Maloney, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang model pengelolaan pendidikan inklusif yang dapat diterapkan secara efektif di sekolah umum.

Di Kecamatan Luwuk, pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum masih menghadapi banyak kendala, seperti kurangnya fasilitas yang ramah disabilitas dan minimnya pelatihan bagi guru dalam menghadapi keragaman kebutuhan siswa. Banyak sekolah yang belum mampu menciptakan lingkungan

yang mendukung keterlibatan aktif siswa dengan disabilitas dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam pencapaian pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, khususnya anak-anak dengan disabilitas (Munajah et al., 2021). Kesenjangan ini perlu diatasi agar pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis model-model pengelolaan pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah-sekolah umum di Kecamatan Luwuk. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusif serta solusi yang mungkin diterapkan untuk mengatasinya. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pihak terkait, seperti pengelola sekolah, guru, dan pemerintah daerah, dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan inklusif dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya di sekolah-sekolah umum. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pengembangan model pengelolaan pendidikan inklusif yang lebih efektif di tingkat sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi pendidikan di Kecamatan Luwuk dan daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, sebagai panduan dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan inklusif yang lebih baik.

Dengan memahami tantangan dan solusi yang ada, diharapkan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang masih terbatas sumber daya dan infrastrukturnya, dapat lebih berkembang. Hal ini pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan yang lebih merata, di mana setiap anak, tanpa terkecuali, dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji model pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum di Kecamatan Luwuk. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan inklusif secara mendalam, dengan fokus pada makna yang diberikan oleh peserta terhadap pengalaman mereka dalam konteks tertentu (Creswell, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tantangan dan solusi yang diterapkan dalam satu atau lebih kasus yang terfokus, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan aplikatif (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi kepala sekolah, guru, dan orang tua terkait implementasi pendidikan inklusif di sekolah umum, serta untuk memahami hambatan dan peluang yang ada.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa dengan kebutuhan khusus. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam proses pendidikan inklusif di sekolah-sekolah di Kecamatan Luwuk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang memungkinkan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang mendalam terkait

topik penelitian (Patton, 2015). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih, serta observasi partisipatif untuk memperoleh gambaran langsung tentang praktik pendidikan inklusif yang diterapkan di lapangan.

Prosedur analisis data menggunakan analisis tematik, yang dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data wawancara dan observasi. Langkah-langkah analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, pengkodean data, dan pengelompokan tema berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya, hasil analisis dikaitkan dengan literatur yang ada untuk menginterpretasikan temuan dalam konteks yang lebih luas. Teknik analisis ini memastikan validitas dan reliabilitas temuan, karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa keterkaitan antara tema-tema yang muncul dengan teori pendidikan inklusif yang ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Deskripsi Umum Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum di Kecamatan Luwuk**

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendidikan inklusif di beberapa sekolah umum di Kecamatan Luwuk. Data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa menunjukkan bahwa meskipun terdapat kebijakan inklusi yang jelas, implementasi di lapangan sangat bervariasi tergantung pada tingkat pemahaman, sumber daya, dan dukungan yang tersedia di masing-masing sekolah. Sebagian besar sekolah belum sepenuhnya menyediakan fasilitas yang memadai untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti ruang kelas yang aksesibel atau alat bantu pembelajaran.

Beberapa sekolah di Kecamatan Luwuk mengklaim telah mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan melibatkan siswa dengan disabilitas dalam kegiatan pembelajaran umum. Namun, mereka menghadapi tantangan besar terkait pelatihan guru yang terbatas, fasilitas yang tidak memadai, dan kekurangan tenaga pendidik yang terlatih dalam mendukung kebutuhan khusus siswa. Berdasarkan observasi di lapangan, banyak sekolah yang masih menganggap pendidikan inklusif sebagai suatu kewajiban administratif tanpa benar-benar memahami esensi dan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

#### **Tantangan yang Dihadapi dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif**

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Berikut adalah beberapa temuan utama:

**Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Terlatih:** Guru-guru di banyak sekolah mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam mengelola siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mendesain kurikulum yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki disabilitas fisik atau intelektual (Apriliani et al., 2024).

**Fasilitas yang Tidak Memadai:** Meskipun beberapa sekolah mengklaim telah menyediakan fasilitas inklusif, seperti ruang kelas yang dapat diakses oleh kursi roda atau alat bantu dengar, kenyataannya fasilitas tersebut belum optimal. Beberapa sekolah tidak memiliki ruang khusus untuk siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran, yang memengaruhi kualitas pembelajaran mereka.

**Budaya Sekolah yang Kurang Mendukung:** Beberapa kepala sekolah mengakui bahwa budaya sekolah di lingkungan mereka belum sepenuhnya mendukung integrasi siswa dengan disabilitas. Terdapat persepsi negatif di kalangan sebagian besar guru dan siswa tentang kemampuan siswa dengan kebutuhan khusus, yang menyebabkan mereka tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

**Kurangnya Pembiayaan untuk Pendidikan Inklusif:** Banyak sekolah melaporkan keterbatasan anggaran untuk mendukung pendidikan inklusif, terutama dalam hal penyediaan alat bantu pembelajaran dan pembiayaan pelatihan untuk guru. Beberapa sekolah bergantung pada dana bantuan dari pemerintah atau yayasan, yang tidak selalu mencakup kebutuhan spesifik untuk siswa berkebutuhan khusus.

### **Model Pengelolaan Pendidikan Inklusif yang Diterapkan di Sekolah Umum di Kecamatan Luwuk**

Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, beberapa sekolah di Kecamatan Luwuk berhasil mengembangkan model-model pengelolaan pendidikan inklusif yang cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, berikut adalah model-model yang diterapkan di beberapa sekolah:

**Model Pengajaran Kolaboratif:** Beberapa sekolah mengimplementasikan model pengajaran kolaboratif di mana guru umum bekerja sama dengan guru pendamping atau spesialis pendidikan inklusif. Model ini memungkinkan pengajaran yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan disabilitas. Meskipun demikian, keberhasilan model ini masih terbatas oleh jumlah guru pendamping yang terbatas.

**Model Pengelolaan Kurikulum Terintegrasi:** Beberapa sekolah juga telah mencoba mengintegrasikan kurikulum yang ramah inklusi dengan mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis teknologi. Di beberapa sekolah, pengajaran juga menggunakan aplikasi dan alat bantu digital untuk mendukung siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran.

**Program Pemberdayaan Komunitas:** Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya di tingkat sekolah, beberapa sekolah bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah (NGO) dan komunitas lokal untuk menyediakan pelatihan dan dukungan bagi guru serta menyelenggarakan kegiatan pendidikan tambahan untuk siswa dengan disabilitas. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar.

### **Tingkat Partisipasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus**

Data kuantitatif yang diperoleh melalui survei kepada 50 orang tua siswa dan 30 guru di Kecamatan Luwuk menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran umum masih sangat rendah. Berikut adalah temuan dari survei tersebut:

**Tingkat Partisipasi Siswa:** Hanya 35% siswa dengan kebutuhan khusus yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas umum. Mayoritas siswa dengan kebutuhan khusus, seperti gangguan pendengaran atau penglihatan, lebih sering

mengikuti pembelajaran di luar kelas utama atau mendapatkan dukungan individual dari pendamping (lihat Tabel 1).

Tingkat Kepuasan Guru: 60% guru menyatakan merasa tidak siap untuk mengelola kelas inklusif secara efektif, sementara 40% lainnya merasa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola siswa dengan kebutuhan khusus.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus dalam Kelas Umum di Kecamatan Luwuk

| <b>Jenis Kebutuhan Khusus</b> | <b>Partisipasi dalam Kelas Umum (%)</b> | <b>Partisipasi dalam Kelas Khusus (%)</b> |
|-------------------------------|-----------------------------------------|-------------------------------------------|
| Gangguan Pendengaran          | 30%                                     | 70%                                       |
| Gangguan Penglihatan          | 40%                                     | 60%                                       |
| Disabilitas Fisik             | 50%                                     | 50%                                       |
| Gangguan Belajar              | 60%                                     | 40%                                       |

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Rida Melinda et al., 2024), menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di Kecamatan Luwuk sejalan dengan temuan-temuan yang ada pada studi lain di daerah yang lebih maju. Penelitian oleh (Bantali et al., 2025) mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan inklusif telah diterapkan secara formal, implementasinya seringkali terhambat oleh kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dan fasilitas yang memadai. Namun, penelitian ini menemukan bahwa di Kecamatan Luwuk, kolaborasi antara guru dan masyarakat lokal memberikan dampak positif dalam mengurangi hambatan tersebut.

## **Pembahasan**

### **Pengelolaan Pendidikan Inklusif**

Penerapan pendidikan inklusif di Kecamatan Luwuk menunjukkan variabilitas yang besar antara sekolah-sekolah yang ada. Meskipun kebijakan pendidikan inklusif sudah diimplementasikan secara formal oleh pemerintah, praktik di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realitas. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022), yang menyatakan bahwa meskipun ada regulasi yang mendukung pendidikan inklusif, banyak sekolah yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkannya dengan baik. Penelitian ini menemukan bahwa banyak sekolah di Kecamatan Luwuk menghadapi kendala dalam hal fasilitas, sumber daya manusia, dan pembiayaan yang tidak mencukupi, yang memengaruhi kualitas pendidikan inklusif yang dapat diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya implementasi pendidikan inklusif adalah keterbatasan infrastruktur yang ramah disabilitas. Meskipun terdapat beberapa upaya untuk menyediakan ruang kelas yang lebih aksesibel, kenyataannya fasilitas di lapangan masih belum memenuhi standar yang dibutuhkan. Penemuan ini sejalan dengan temuan (Sari et al., 2022), yang mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas fisik dan aksesibilitas menjadi kendala terbesar dalam pendidikan inklusif di daerah-daerah yang lebih terpencil. Menurut teori aksesibilitas fisik dalam pendidikan inklusif, fasilitas yang tidak memadai dapat menghambat partisipasi siswa dengan disabilitas dalam pembelajaran yang optimal (Topping & Maloney, 2021).

### **Impak Pelatihan Guru terhadap Pengelolaan Pendidikan Inklusif**

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa pelatihan guru merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi efektivitas pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum. Banyak guru yang mengakui bahwa mereka tidak merasa siap untuk menghadapi keragaman kebutuhan siswa yang beragam, terutama siswa dengan kebutuhan khusus. Temuan ini mencerminkan hasil penelitian oleh (Forlin & Chambers, 2011) yang juga menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan guru dalam menangani siswa dengan disabilitas dapat menyebabkan kegagalan dalam implementasi pendidikan inklusif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Makoelle, 2014) menunjukkan bahwa ketika guru menerima pelatihan yang memadai dalam pendidikan inklusif, mereka lebih mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dengan disabilitas dan memfasilitasi integrasi mereka dalam kelas reguler.

Faktor kompetensi pedagogis yang kurang menjadi masalah utama yang menghambat efektivitas pendidikan inklusif. Menurut teori pedagogi inklusif (Mulyadi, 2017), pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan dalam mengidentifikasi metode pengajaran yang paling efektif untuk siswa dengan disabilitas, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa tersebut.

### **Model Pengelolaan Pendidikan Inklusif yang Efektif**

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa sekolah di Kecamatan Luwuk telah berhasil mengembangkan model pengelolaan pendidikan inklusif yang lebih baik, seperti model pengajaran kolaboratif antara guru umum dan guru pendamping atau spesialis pendidikan inklusif. Model ini, meskipun belum diterapkan secara merata, menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mendukung siswa dengan disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas umum. Pengajaran kolaboratif antara guru umum dan pendamping spesialis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua siswa, terutama mereka yang membutuhkan dukungan khusus (Sarah & Witarsa, 2023).

Model pengelolaan kurikulum terintegrasi juga ditemukan memberikan dampak positif dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Beberapa sekolah di Kecamatan Luwuk mulai mengadopsi kurikulum yang lebih fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa dengan disabilitas, seperti pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini mendukung konsep pendidikan inklusif yang menekankan pada kebutuhan untuk merancang kurikulum yang dapat menjangkau berbagai tipe kebutuhan belajar siswa (Dempsey & Zeng, 2019).

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan inklusif, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Kurnaedi & Muslih, 2023), implementasi pendidikan inklusif tidak hanya membutuhkan kebijakan yang mendukung, tetapi juga perlu adanya perubahan dalam budaya sekolah dan kapasitas tenaga pendidik. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan inklusif sudah diterapkan, tantangan nyata terletak pada kesiapan sekolah untuk menerima dan mengakomodasi kebutuhan siswa dengan disabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih banyak upaya harus dilakukan

untuk mendidik dan mempersiapkan sekolah dalam mengelola keberagaman siswa.

Dalam praktiknya, temuan ini memberikan wawasan penting bagi para pembuat kebijakan pendidikan, khususnya dalam hal penyediaan dana dan fasilitas yang memadai untuk pendidikan inklusif. Sumber daya yang terbatas, baik dalam bentuk pelatihan untuk guru maupun fasilitas yang ramah disabilitas, harus menjadi perhatian utama agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif. Hal ini penting untuk memperkecil kesenjangan yang ada antara sekolah di kota besar dan daerah terpencil dalam hal kualitas pendidikan yang diterima siswa dengan disabilitas (Dewi et al., 2024).

Namun, terdapat beberapa faktor eksternal yang mungkin memengaruhi hasil penelitian ini. Salah satunya adalah keterbatasan anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah daerah untuk mendukung pendidikan inklusif. Banyak sekolah yang harus mengandalkan bantuan eksternal atau yayasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan inklusif, yang menghambat kesinambungan program ini dalam jangka panjang. Penelitian oleh (Mulyadi, 2017) juga mencatat bahwa sekolah-sekolah di daerah dengan anggaran terbatas cenderung menghadapi kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang memadai, yang pada gilirannya menghambat implementasi pendidikan inklusif.

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam penelitian ini, karena penelitian ini hanya dilaksanakan dalam waktu yang terbatas dan tidak dapat menjangkau seluruh sekolah di Kecamatan Luwuk. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di semua sekolah di wilayah tersebut. Selain itu, ketergantungan pada data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi subjektif dapat mempengaruhi objektivitas temuan (Braun & Clarke, 2006). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang sangat diperlukan untuk memperoleh temuan yang lebih representatif.

Untuk perbaikan di masa depan, disarankan agar penelitian lebih difokuskan pada perbandingan antara sekolah yang berhasil dan yang belum berhasil dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang membuat pendidikan inklusif berhasil atau tidak berhasil diterapkan di sekolah-sekolah tertentu. Selain itu, penelitian longitudinal yang melibatkan pelacakan perkembangan siswa dengan disabilitas selama beberapa tahun dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keberhasilan pendidikan inklusif dalam jangka panjang.

Dari segi praktik, penting untuk meningkatkan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pendidikan inklusif. Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga pendekatan psikologis dan sosial dalam bekerja dengan siswa yang memiliki disabilitas. Pemerintah juga harus memperhatikan alokasi dana yang lebih besar untuk mendukung pendidikan inklusif, khususnya dalam hal penyediaan fasilitas dan alat bantu yang diperlukan oleh siswa dengan kebutuhan khusus (Siti Nawati et al., 2024).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah umum di Kecamatan Luwuk, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasinya. Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kebijakan pendidikan inklusif yang

mendukung, penerapannya di lapangan masih menghadapi kendala yang signifikan. Beberapa tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas yang ramah disabilitas, kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung integrasi siswa dengan kebutuhan khusus.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa sekolah di Kecamatan Luwuk telah berhasil mengembangkan model-model pengelolaan pendidikan inklusif yang efektif, seperti model pengajaran kolaboratif antara guru umum dan pendamping spesialis. Model pengelolaan kurikulum yang fleksibel dan integratif juga menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan, ada upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki implementasi pendidikan inklusif melalui peningkatan kapasitas guru dan pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat disarankan bahwa untuk mempercepat penerapan pendidikan inklusif yang lebih efektif, perlu adanya peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan dukungan dari pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah dan masyarakat. Pendidikan inklusif yang lebih kuat dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Temuan ini memberikan kontribusi penting untuk teori dan praktik pendidikan inklusif, serta memberikan panduan bagi kebijakan pendidikan di tingkat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, I., Pahrudin, A., Koderi, K., & Syafril, S. (2024). Management of Inclusive Education: An Implementation. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 112–125. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.935>
- Bantali, A., Arjuna, A., Munadia, M., & Sazulhaq, A. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Digital di Jawa Tengah. *ARZUSIN*, 5(2), 690–710. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i2.5405>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications, <https://doi.org/10.1016/j.lhe.2015.08.005>.
- Dempsey, I., & Zeng, S. (2019). *Inclusive education for children with disabilities: A resource guide for teachers and practitioners*.
- Dewi, W. P., Sudadio, & Fadlullah. (2024). The Implementation of Inclusive Education in School Providing Inclusive Education. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(7), 2739–2752.

<https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i7.10295>

- Forlin, C., & Chambers, D. (2011). Teacher preparation for inclusive education: increasing knowledge but raising concerns. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 39(1), 17–32. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2010.540850>
- Hernandez, S., Martinez, M., & Garcia, L. (2020). *Inclusive education: A global perspective*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan tahunan tentang implementasi pendidikan inklusif di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnaedi, E. P., & Muslih, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 58–71. <https://doi.org/10.28918/ijee.v2i2.6265>
- Makoelle, T. (2014). Pedagogy of Inclusion: A Quest for Inclusive Teaching and Learning. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p1259>
- Mulyadi, A. W. E. (2017). Policy of Inclusive Education for Education for All in Indonesia. *Policy & Governance Review*, 1(3), 201. <https://doi.org/10.30589/pgr.v1i3.57>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice. 4th Edition. *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Prasanti, M. I. (2017). STUDI DESKRIPTIF PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Khusus Tugas*.
- Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2021). *Pendidikan inklusif: Memahami kebutuhan siswa dengan disabilitas*. P3TK.
- Rida Melinda, Ahmad Suriansyah, & Wahdah Refia Refianti. (2024). Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 337–343. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1096>
- Sarah, T., & Witarsa, R. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kolaborasi terhadap Keterampilan Menirukan Gerak Hewan pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 226–233. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.152>
- Sari, Z. P., Sarofah, R., & Fadli, Y. (2022). The Implementation of Inclusive

Education in Indonesia: Challenges and Achievements. *Jurnal Public Policy*, 8(4), 264. <https://doi.org/10.35308/jpp.v8i4.5420>

Siti Nawati, Helipa Loren, Piddiyanti, & Opi Andriani. (2024). Fasilitas Yang Sesuai Untuk Anak Yang Ber Kebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 221–231. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2412>

Topping, K., & Maloney, S. (2021). Inclusive education: Theory and practice. *SAGE Publications*.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications.